

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman (sebuah proses), internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai ajaran Islam. Sehingga nilai ajaran Islam dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran Islam. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴

¹ KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 439.

² Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

³ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁴ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Proses Internalisasi

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

1) *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

2) *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

3) *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

4) *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau

hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

- 5) Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni memprivadikan nilai tersebut.⁵

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

- 1) Pengenalan dan Pemahaman.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.⁶

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- a. Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- b. Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang

⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145-146.

⁶ Chatib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93.

sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.

- c. Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.⁷ Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, citacita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.⁸

2) Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan soialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

3) Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang

⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 151.

⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 151.

dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.⁹

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi merupakan suatu bentuk kerukunan yang ada di dalam sebuah perbedaan.¹⁰ Pengertian lain toleransi berasal dari bahasa latin dari kata *tolerare* (tahan, bersabar). Kata ini diartikan sebagai sikap atau respon seseorang yang mampu bersabar dengan anggapan keyakinan yang dimiliki orang lain yang berbeda, dapat dipatahkan bahkan keliru.¹¹

Sikap tahan terhadap pendapat orang lain tidak disalah artikan sebagai sikap acuh bahkan menyetujui. Melainkan pada sikap menghormati kemajemukan dan kedudukan manusia yang bebas atau leluasa tanpa adanya paksaan maupun ancaman bahkan intimidasi dari pihak manapun.¹² Michael Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruap publik. Karena tujuan dari toleransi ialah agar bisa membangun hidup yang damai ditengah berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Sehingga memungkinkan dapat terbentuk sikap yang ada sebagai bagian toleransi antara lain sikap menerima perbedaan.¹³

Toleransi dalam pasal 1 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006-Nomor: 8 Tahun 2006 disebut sebagai landasan kerukunan umat beragama. Sedangkan dalam mewujudkan kerukunan itu, pasal 2 dalam peraturan yang sama, pemeliharaan

⁹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 150.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*, Tangerang (Lentera Hati, 2022), 10.

¹¹ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 28.

¹² Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 28-29.

¹³ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 29.

kerukunan beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama.¹⁴

Unsur-unsur yang terdapat dalam toleransi di antaranya sebagai berikut:¹⁵

- 1) Diberikannya kebebasan atau kemerdekaan, artinya, setiap manusia memiliki kebebasan untuk bersikap sebagaimana apa yang dikehendakinya, hal ini juga berlaku dalam memilih agama atau kepercayaannya sendiri.
 - 2) Pengakuan terhadap hak setiap orang. Artinya, setiap orang memiliki hak untuk diakui oleh orang lain begitupula sebaliknya.
 - 3) Penghormatan terhadap keyakinan atau kepercayaan orang lain. Artinya, setiap orang dapat memilih keyakinannya sendiri dan tidak ada orang lain yang dapat memonopoli kebenaran dan landasan ini
 - 4) Sikap saling mengerti. Artinya, sikap saling menghormai diperlukan sebagai upaya saling mengerti di antara manusia.
- b. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, namun kemajemukan tersebut tidak seharusnya menjadikan seseorang untuk saling berselisih paham, saling menghinai, saling menyalahkan maupun saling membandingkan agama satu dengan agama yang lainnya. Setiap pemeluk agama harus bisa menempatkan diri untuk saling menghargai, menghormati, dan juga saling bekerja sama serta mampu saling mengakui keberadaan pemeluk agama lain. setiap umat juga harus memiliki sikap menghormati, tidak mementingkan diri sendiri ataupun kelompok dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada. Hal ini menjadi alasan umat beragama harus memiliki rasa toleransi karena tidak hanya sebentar, melainkan toleransi beragama akan dibutuhkan dalam jangka waktu yang panjang untuk kemaslahatan dan keberlangsungan masyarakat.

¹⁴ Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 9 Tahun 2006- Nomor: 8 Tahun 2006, Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat. ditetapkan 21 Maret 2006.

¹⁵ Ninik Yusrotul Ula, "*Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 21-25.

Kita dapat mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam situasi sosial dengan mengadopsi pola pikir toleransi. Kehidupan masyarakat kita akan menjadi lebih tenteram sebagai akibat dari sikap toleransi. Ini akan membuat lingkungan menjadi kondusif untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan akan tindakan negatif dari agama lain. Perbedaan agama tidak akan dipandang negatif oleh masyarakat dan tidak akan dipandang sebagai masalah besar yang berakibat fatal. Namun, lingkungan yang cemerlang. Dengan menganut mentalitas ketangguhan yang mengarah pada pengertian solidaritas antar individu dan warga negara Indonesia, apalagi tanpa mencermati landasannya yang kokoh, solidaritas yang bergantung pada perlawanan yang nyata maka solidaritas ini telah benar-benar menunjukkan solidaritas yang sebenarnya. Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, “Bhineka Tunggal Ika”, yang artinya meskipun berbeda-beda kita tetap satu, mencontohkan tujuan toleransi beragama yaitu persatuan. Makna dari semboyan ini adalah bahwa tujuan utama toleransi bangsa Indonesia adalah tetap bersatu, meskipun negara dihadapkan pada berbagai perbedaan, salah satunya adalah agama.

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Indonesia merupakan bangsa yang berpenduduk majemuk dimana rentan terhadap perselisihan dan perpecahan. Hal ini juga karena di Indonesia menyebarkan isu-isu keagamaan itu sangat mudah. Dengan demikian, salah satu fungsi dari menerapkan nilai toleransi diantaranya agar masyarakat Indonesia dapat terhindar dari perpecahan, terutama yang berkaitan dengan agama juga agar dapat memelihara keutuhan serta kekukuhan bangsa yang multikultural.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga membantu mempererat hubungan antar umat beragama. Umat beragama dapat bekerjasama untuk mencapai kedamaian yang menjadi tujuan setiap manusia, karena toleransi beragama mengajarkan kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan. Melalui toleransi beragama, masyarakat dan negara juga dapat saling membantu mencapai kehidupan yang harmonis.

3) Meningkatkan rasa taqwa

Semakin paham tentang aturan setiap agama, semakin sadar akan nilai toleransi. karena setiap agama mengajarkan kebaikan dan kasih sayang untuk semua orang walaupun dengan keyakinan yang berbeda. Tidak ada satupun agama yang menekankan pendidikan untuk perselisihan. bagaimana mengatur interaksi dengan orang yang tidak seagama. Ketaqwaan seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana orang menerapkan masing-masing ajaran agama mereka.

c. Indikator Toleransi

Berikut ini adalah poin-poin dari toleransi :

- 1) Toleransi adalah strategi, sedangkan kedamaian adalah tujuan.
- 2) Bersikap terbuka dan menerima indahny perbedaan adalah toleransi.
- 3) Toleransi menghormati keragaman dan individu.
- 4) Toleransi adalah hal yang umum untuk satu sama lain.
- 5) Ketakutan dan ketidakpedulian adalah benih intoleransi.
- 6) Benih toleransi adalah cinta, diakhiri dengan simpati dan perhatian.
- 7) Orang yang tahu bagaimana melihat nilai dalam kualitas positif pada orang lain dan keadaan adalah individu yang memiliki toleransi.
- 8) Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan ketika dihadapkan dengan mengelola keadaan yang sulit.
- 9) Menoleransi kesulitan dalam hidup berarti melepaskan, bersantai, membiarkan orang lain masuk, dan melanjutkan untuk mencapai tujuan.¹⁶

d. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia adalah gambaran dunia nyata tentang sebuah bangsa yang memiliki banyak agama. Berikut gambaran paradigma hubungan antar umat beragama dalam setting ini: Pertama, kebenaran suatu agama hanya milik pemeluknya atau yang sepaham dengannya, sedangkan pemeluk agama lain salah. Kedua, batas-batas yang tegas

¹⁶ Supriyanto, “Skala Karakter Toleransi : Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, Dan Kesadaran Individu,” *Jurnal Ilmiah Councelia* 7, no. 2 (2017): 65.

antara entitas dan religiusitas. Ketiga, digunakannya istilah "mayoritas" dan "minoritas".

Semangat eksklusivisme niscaya dapat dihindari berkat nilai-nilai toleransi pendidikan agama Islam. Tentu saja pelajaran agama yang doktrinal, eksklusif, dan tidak menyentuh persoalan moral tidak relevan dengan masyarakat multikultural Indonesia. Hal ini juga dapat menimbulkan interpretasi negatif dari orang lain karena cenderung hanya terfokus pada aspek kognitif saja. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi di sekolah.

Dikarenakan dalam tiap-tiap aturan agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghormati, konflik sosial yang terjadi di masyarakat yang berlandung dibawah naungan atau atas nama kepentingan agama bukanlah pembenaran doktrin agama. Maka kita sebagai orang-orang yang tegas diharapkan dapat membangun kebiasaan berbicara tegas yang dapat menghargai keberadaan agama lain, dan dapat memperkenalkan pembicaraan tegas yang ringan dan inovatif.¹⁷

Seperti ditegaskan dalam (QS. Al-Kafirun 109:1- 6) sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
(٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِينِ (٦)

Artinya: Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukku lah agamaku."¹⁸

¹⁷ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), 38-39.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: PT Karya Toha, 2000), 919.

Ayat di atas telah ditunjukkan oleh Allah SWT bagaimana cara untuk mengatasi perbedaan agama kepada semua umatnya. Menghormati agama mereka dianggap toleransi dalam ayat ini. Terbuka dan menerima indahnya perbedaan adalah toleransi, dan cinta yang dipupuk oleh welas asih dan kepedulian adalah benih toleransi. Menghormati identitas dan perbedaannya sendiri, menanggalkan topeng pemecah belah, dan mengatasi ketegangan yang ditimbulkan oleh kekacauan adalah semua aspek dari toleransi.¹⁹

e. Islam dan Toleransi

Literatur dalam Islam menyebut toleransi dengan istilah tasamuh. Tasamuh dalam pengertian yang diutarakan oleh Muhammad ‘Imarah yakni seorang cendekiawan Muslim dari Mesir dalam bukunya dengan judul *Haqiqi wa Syubhat Hawla as-Ssamahah al-Islamiah wa Huquq al-Insan* ialah suatu sikap dermawan, yang memberikan segala sesuatu kepada seseorang tanpa batasan tertentu, memudahkan, melemahlembutkan segala hal, dan tidak mengharapkan imbalan apapun atas interaksi yang telah seseorang lakukan. Dapat dipahami bahwa tasamuh merupakan sifat luhur yang dimiliki seseorang dalam dirinya dalam memperlakukan orang lain.²⁰

Aturan dan batasan tasamuh jelas. Bergaul dengan teman dan tetangga, berdagang, dan kegiatan sosial lainnya diperbolehkan. Namun, ada tanda-tanda yang harus dipatuhi, lebih tepatnya, mengakui kebebasan setiap orang, tentang keyakinan orang lain, perbedaan toleransi yang murah hati, pemahaman bersama, perhatian dan kejujuran.²¹

Secara historis, teladan untuk bertoleransi sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Piagam Madinah menjadi bukti Rasulullah melakukan suatu kesepakatan dengan kaum non-muslim. Prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya diantaranya, bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela orang yang

¹⁹ Diane Tilman, *Living Value An Education Program (Program Pendidikan Nilai Untuk Anak)* (Jakarta: Grasindo, 2004).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman*, Tangerang (Lentera Hati, 2022), 4.

²¹ Ninik Yusrotul Ula, “*Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 20.

dianiaya, saling menasehati serta menghormati kebebasan beragama. Adanya prinsip tersebut dengan tujuan menjaga keamanan dan kedamaian. Serta melahirkan suasana saling membantu dan toleransi. Piagam Madinah merupakan peraturan yang dibuat tanpa sikap fanatisme golongan dan egoisme diri sendiri.²²

Teladan yang disampaikan Rasulullah Muhammad SAW, bahwa, tidak memaksakan keyakinan pada orang lain. Adanya keragaman yang telah difirmankan dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 menimbulkan sikap toleransi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".²³

Batasan dalam bertoleransi juga diatur di dalam Al-Quran. Melalui Surah Al-Kafirun ayat keenam, Allah menegaskan batasan toleransi dalam agama. Yakni sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)
"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."²⁴

Garis besar ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi yang sudah dilaksanakan Rasulullah di Kota Madinah diantaranya:²⁵

²² Shafiyurrahman Al-Murakfuri, *Ar-Rakhikul Makhtum : Sejarah Hidup Rasulullah Saw, Terj. Halim Tri Hantoro Dan Muh Zaini* (Solo: Al-Andalus, 2016), 408.

²³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

²⁴ RI.

²⁵ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 29.

1) Kebebasan Tanpa Paksaan

Toleransi dipandang sebagai kerendahan hati dan kearifan dalam mengenali keterbatasan diri sendiri di hadapan orang lain dan lembaga maupun di hadapan kebesaran Tuhan. Al-Qur'an menggarisbawahi dengan gamblang bahwa tidak ada dorongan atau paksaan dalam beragama. Al-Quran juga memerintahkan agar tidak menghina pihak yang tidak menyembah selain Allah SWT sebab ketidaktahuannya. Kebebasan merupakan fitrah manusia. Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih suatu agama atau tidak sama sekali. Sebagaimana Rasulullah melakukan kesepakatan dengan kaum Kristen Najran, yang menjamin institusi-institusi Kristen, serta perintah kepada Mu'adz ibn Jabal yang akan pergi ke Yaman agar tidak mengganggu kaum Yahudi yang mengamalkan agama yang diyakininya.

Individu, kelompok, bangsa, dan agama yang berbeda tidak dapat menentang kebebasan sebagai konsep atau nilai. Itu harus dihormati. Sebagai agama yang ideal dan toleran, Islam tidak berhenti dengan sendirinya dan menghindari pemeluk yang berkeyakinan. Di sisi lain, Islam menjaga keterbukaan, toleransi, dan kemauan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Menurut Islam, pemaksaan tidaklah berguna. Sebaliknya jika terjadi sebuah keterpaksaan akan timbul hal-hal negatif atau keburukan yang dapat mengganggu keharmonisan dan kerukunan hidup manusia dalam masyarakat luas.

2) Kesatuan umat manusia

Keyakinan bahwa semua orang adalah keturunan dari satu penciptaan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Khususnya ciptaan Allah SWT dan salah satu keturunan Adam dan Hawa yang berstatus sama sebagai hamba. Toleransi beragama tidak perlu terhalang oleh perbedaan ras, suku, bangsa, agama, warna kulit, atau bahasa. Semua manusia diperlakukan sama dalam Islam. Hal tersebut telah dicontohkan Rasulullah saat membagi wilayah kabilah-kabilah dan menyerahkan pemerintahannya kepada mereka. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Rasulullah ingin membagi tanggung jawab dan wewenang ke dalam beberapa kelompok kecil.

Semangat berkompetisi dari kabilah-kabilah diharapkan dapat bangkit dengan kehadiran banyak pemimpin yang nantinya akan memberikan manfaat bagi kesatuan dan persatuan masyarakat disana. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW tidaklah ingin menguasai Madinah. Islam dengan tegas dan jells menunjukkan sebagai kekuatan pemersatu yang sangat besar, bahkan terbesar di dunia.

Keberadaan umat manusia di alam semesta ini, dengan keanekaragaman ras, suku, budaya, serta agama telah mengajarkan kepada kita bahwa persatuan umat sangat diperlukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, persatuan umat manusia merupakan salah satu bentuk dari toleransi Islam yang mana akan berfungsi sebagai kontribusi bagi perdamaian dunia.

3) Penegakan keadilan

Amanat diberikan kepada mereka yang berhak untuk menegakkan hukum. Kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa dilambangkan dengan keadilan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafirun*). Dalam Piagam Madinah dinyatakan bahwa suku, ras, golongan, dan agama tidak diperhitungkan oleh sistem peradilan. Sebelum hukum, semua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sama. Setiap orang di kota harus mematuhi aturan hukum. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW dalam hikmahnya yang tak terhingga, Fatimah niscaya akan dihukum sesuai dengan aturan yang telah berlaku jika putri kesayangannya melakukan kesalahan atau kejahatan.

Menurut ajaran Islam, orang harus menjunjung tinggi keadilan karena tindakan setiap orang akan dievaluasi, dan kemudian setiap orang akan diberi imbalan atau hukuman yang sama atas tindakan mereka. Menurut uraian ini, ajaran Islam tentang keadilan menjadi landasan toleransi. Toleransi akan terwujud dan terus ada hanya melalui keadilan.

4) Sikap muslim terhadap nonmuslim

Islam dipandang sebagai agama yang sempurna dan toleran yang tidak mengasingkan diri dan menjauhi umat beragama. Sebaliknya, Islam malah memiliki sudut pandang yang berlawanan serta pertimbangan unik tentang agama yang berbeda, khususnya menekankan

pada hubungan dengan pemeluk agama lain dan pada toleransi. Bagi Islam, rasa saling menghargai, suka, rukun, rukun, dan tidak terpecah belah harus terus diupayakan oleh umat muslim dan nonmuslim sehingga keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat dapat terwujud.

Hubungan antara muslim dan nonmuslim juga diatur secara ketat oleh Piagam Madinah. Semua orang Madinah menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama. Islam tidak menganggap agama lain sebagai musuh atau ancaman. Dalam rangka membangun dan membina kehidupan yang baik guna mencapai kemajuan umat dan masyarakat, Islam memandang bersaudara dan bermitra.

Islam telah melatih umatnya untuk senantiasa berpikiran terbuka terhadap sesama secara keseluruhan, baik individu muslim maupun nonmuslim. Islam menunjukkan kepada semuanya bahwa tidak setiap orang dari agama lain harus belajar setelah mengetahui kebenaran Islam, tetapi kelemahan mereka bukanlah memeluk Islam karena mereka tidak memiliki pemahaman yang paling jelas. Akibatnya, umat Islam harus memperlakukan mereka dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan rasa persahabatan. Mereka juga harus saling membantu dan melindungi. sehingga mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendengarkan dan belajar lebih banyak tentang Islam.

Ajaran-ajaran pokok Islam dalam Piagam Madinah tentang toleransi beragama harus dijadikan pedoman atau prinsip dalam ajaran-ajaran tersebut. Islam akan selalu menghormati atau mentolerir pemeluk agama lain selama mereka selalu menjaga dan menghormati Islam sebagai landasan toleransi. Aqidah dan muamalah, dua bidang problematis, membedakan prinsip toleransi Islam.²⁶ Uraian tentang iman dan muamalah diberikan di bawah ini.

a. Aqidah

Toleransi beragama tidak disamakan dengan kerelaan untuk mengikuti praktik agama lain, melainkan dipahami sebagai pengakuan atas realitas keberadaan

²⁶ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 29.

semua agama. Sikap memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan diyakini kebenarannya tunduk pada pembatasan diri Islam dalam akidah.

b. Mu'amalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu hidup berdampingan dengan makhluk lain dan saling bergantung satu sama lain. Aspek terpenting dari keberadaan manusia adalah muamalah. Menurut Islam, keberadaan muamalah sangat signifikan dan menempati posisi yang signifikan pula. Prinsip-prinsip keagamaan tidak dapat dipisahkan dari muamalah, meskipun sifatnya duniawi dan erat kaitannya.

Agama memandang toleransi sebagai rekan kerja, kawan seperjuangan, dan sahabat yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama bagi masyarakat. Manusia yang berbagi muka bumi ini harus bekerja sama untuk saling menguntungkan, menurut Islam.

3. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kepribadian, keterampilan serta pembentukan sikap peserta didik dengan berdasar ajaran Islam dalam pengamalannya, yang diajarkan melalui mata pelajaran atau mata kuliah serta semua jenjang dan pendidikan.²⁷

Pendidikan Agama Islam mendapat tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam dokumen Kurikulum 2013, sehingga sangat mungkin diartikan sebagai pelatihan yang memberikan informasi dan membentuk cara pandang, karakter dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman. pelajaran yang ketat, yang dibawa keluar melalui mata pelajaran di semua tingkat pengajaran.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dirasakan dan diciptakan dari pelajaran dan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016).

sunnah.²⁸ Proses pengembangan potensi manusia ke arah pembentukan manusia sejati yang berkepribadian Islami (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam) dikenal dengan Pendidikan Agama Islam.²⁹ Ramayulis, sebaliknya, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan individu untuk hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki fisik yang baik, memiliki moral yang sempurna, pikiran yang teratur, untuk menjadi halus dalam emosi mereka, mahir dalam pekerjaan mereka, mengucapkan kata-kata manis, dan menjadi baik secara lisan serta tulisan.³⁰ Sementara itu, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sengaja untuk membina dan membina anak didik agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh (kaffah), kemudian menghayati tujuan sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan Islam dan menjadikannya pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesalehan pribadi (individu) dan sosial, sehingga mencegah pendidikan agama menumbuhkan fanatisme, intoleransi di kalangan siswa Indonesia, kerukunan beragama, dan integritas nasional.

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai program terencana yang mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Selain itu juga mengajarkan siswa untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama guna mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, sebaiknya pendidikan Islam yang ketat mendasari ajaran-ajaran lain, dan menjadi sesuatu yang dinikmati oleh daerah setempat, para wali murid, dan siswa itu sendiri.³¹ Pendidikan Agama Islam juga memiliki arti penting untuk mendukung, mengarahkan, memberdayakan, mengembangkan orang-orang yang beriman. Taqwa merupakan derajat yang

²⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

²⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

³¹ Moh Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8.

menunjukkan kualitas manusia di hadapan individu maupun di hadapan Allah SWT.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk meyakini dan menghayati ajaran Islam melalui pengajaran atau tuntunan yang kesemuanya itu benar-benar mengamalkan dan memperhatikan tuntunan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an, 'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjalin ukhuwah Islamiyah sesuai dengan harapan, menghargai agama, suku, dan tradisi lain, serta memupuk kerukunan dengannya. serta pengembangan kehidupan yang toleran dan inklusif.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah memiliki landasan yang kuat. Landasan ini, menurut Zuhairini, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:³³

1. Dasar Yuridis/Hukum

Peraturan perundang-undangan menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan agama, yang secara tidak langsung dapat menjadi pedoman bagi pendidikan agama formal sekolah.

2. Segi Religius

Ajaran Islam memberikan landasan bagi agama. Sesuai ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan bentuk cinta kepada-Nya. Dalil yang menunjukkan perintah tersebut terdapat dalam Al-Quran yakni Q.S. Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَلْيَاكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١,٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

³² Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

³³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 1993), 132-133.

dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁴

3. Aspek Psikologis

Psikologis, khususnya landasan yang berkaitan dengan psikologi sosial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, menghadapi situasi-situasi dalam kehidupan yang membuat mereka merasa tidak tenang dan goyah, sehingga membutuhkan pedoman kehidupan. Mereka memiliki kesan bahwa ada perasaan dalam jiwa mereka yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa, tempat mereka mencari keselamatan, dan tempat mereka meminta pertolongan-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan landasan kehidupan di samping memenuhi kebutuhan intelektualnya. Selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan, pengalaman, dan penerapannya dalam kehidupan. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³⁵ Dia tetap menjadi seorang muslim sepanjang hidupnya dan bahkan setelah dia meninggal. Dasar dari pendapat ini adalah firman Allah SWT, dalam Surat Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١,٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”³⁶

Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berbakti kepada Allah, cerdas, terampil, dan berakhlak

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: PT Karya Toha, 2000), 90.

³⁵ Ahmad Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 20.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: PT Karya Toha, 2000), 90.

mulia. Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya untuk mendidik siswa tentang akhirat tetapi juga tentang isu-isu global. Integrasi ini pada akhirnya dapat melahirkan manusia sempurna (insan kamil) yang mampu menunaikan kewajibannya sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Secara khusus, orang yang telah menguasai ilmu perawatan diri dan manajemen sistem.³⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut Hamdan, diuraikan dalam beberapa poin berikut :

- 1) Untuk mengembangkan pengetahuan terhadap Islam, menghayati, mengamalkan, membiasakan, dan sebagai bentuk pengalaman peserta didik terhadap Islam agar menjadi pribadi muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki rasa taqwa, berperilaku baik, berilmu, taat beribadah, memiliki intelektual tinggi, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, dan berkontribusi dalam pengembangan budaya islami di lingkungan warga sekolah .
- 3) Peserta didik mempelajari karakter melalui pemaparan, pemahaman, dan penyesuaian standar dan aturan Islam yang sesuai dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Sebagai warga negara, warga dunia, dan warga dunia, membudayakan rasionalitas dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam.³⁸

Dari beberapa implikasi di atas, maka cenderung beralasan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk manusia menjadi lebih baik, baik di muka bumi maupun di akhirat kelak, di mana kesempurnaan dapat diperoleh dengan cara menghayati ajaran Islam, beriman, dan bertakwa juga mengamalkan pelajaran Islam dengan sebaik-baiknya dengan harapan agar mereka menjadi manusia yang benar-benar muslim, seperti halnya *Abdullah* dan *Khalifatullah*, orang yang

³⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 148-149.

³⁸ Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin, 2009), 42-43.

hanya beribadah dan mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa salah satu peran pendidikan agama Islam bagi peserta didik adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengemban amanah dan perintah dari Allah yaitu menuntaskan dan menjalankan tugas hidupnya di muka bumi ini baik berperan sebagai Abdullah, yang merupakan hamba Allah yang wajib tunduk dan patuh pada semua peraturan dan kehendak maupun menjadi khalifah Allah di muka bumi yang berarti melaksanakan tugas kekhilafahan atas diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan atas alam, serta mengabdikan kepada-Nya saja.³⁹ Menurut penjelasan tersebut, pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, mengembangkan dan memelihara iman. Kedua, mendorong dan mengembangkan pribadi yang terhormat. Ketiga, membangun dan menyelaraskan ibadah. Keempat, mengamalkan ibadah dan mengilhami amal. Kelima, memperkuat keyakinan dan sikap keagamaan serta memupuk kohesi sosial yang lebih besar.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Isi kurikulum PAI bersumber dan berdasarkan ketentuan yang ada dalam dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Hasil istimbat atau ijtihad ulama juga dimasukkan ke dalam materi PAI, menjadikan ajaran pokok lebih umum dan mendalam.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter merupakan bentuk pendidikan yang dirancang untuk mencapai keselarasan antara Iman, Islam, dan Ihsan. dilambangkan dalam:

- 1) Interaksi antara manusia dan pencipta. Membingkai insan Indonesia yang bertaqwa dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki pribadi yang terpuji dan berbudi luhur.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 24.

- 2) Interaksi manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghargai diri sendiri mengingat sisi positif dari kepercayaan dan pengabdian.
- 3) Interaksi interpersonal. Menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam hubungan antar umat yang berbeda agama.
- 4) Interaksi antara manusia dan alam. Perubahan mental Islam sesuai dengan iklim fisik dan sosial.⁴⁰

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mencakup empat hubungan tersebut di atas disusun berdasarkan berbagai materi, yakni:

- 1) Al-Quran-Al-Hadits, yang menekankan pada kemampuan untuk membaca, mengarang, dan menafsirkan serta menunjukkan dan mengamalkan butir-butir dalam Al-Quran-Al-Hadits secara tepat dan akurat.
- 2) Aqidah, yang menekankan pada pemahaman dan mempertahankan keyakinan, menghayati keyakinan, serta meneladani dan mewujudkan nilai-nilai dan sifat-sifat keimanan dalam tindakan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan budi pekerti, yang menekankan penanaman sikap positif dan menghindari perilaku yang tidak baik secara moral.
- 4) Fiqh, yang menekankan pemahaman, meneladani, dan mengamalkan ibadah yang benar dan mu'amalah
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menitikberatkan pada kemampuan belajar (ibrah) dari sejarah Islam, meneladani umat Islam yang hebat, dan mengaitkan pelajaran tersebut dengan fenomena sosial dalam rangka mempertahankan dan menumbuhkan budaya dan peradaban Islam.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis saat ini merupakan suatu ikhtiar penyempurna dari penelitian yang terdahulu. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penanaman toleransi yang diambil. Sehingga dapat dijadikan sebagai

⁴⁰ Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), 41.

⁴¹ Hamdan, *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), 42.

bahan acuan, kajian dan pertimbangan untuk penelitian. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil oleh penulis:

1. Tesis hasil penelitian Erma Athiyatur Rofi'ah, Mahasiswa Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Multisitus di SMA Nasional dan SMA Taman Madya Malang" Pada tesisnya, Erma menjelaskan tentang langkah-langkah dalam menerapkan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI dalam menumbuhkan budaya toleransi antar umat beragama diantaranya, berdoa pagi bersama-sama, memberikan penanaman mengenai pemahaman ilmu untuk tidak saling berselisih, menghinia, dan membenci antar umat, kebersamaan, mengikuti kegiatan yang berbasis toleransi, bersikap adil dan tidak membedakan siswa, sikap saling menghargai yang dijunjung tinggi, saling menghormati, selalu memberikan kesempatan kepada semua untuk mendapatkan pembelajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, melaksanakan salat jumat, melalui kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler serta dalam memperingati hari besar Islam.⁴² Setting penelitian ini menggunakan dua lembaga sekolah yang berbeda. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di satu lembaga sekolah.
2. Jurnal penelitian Quality 2015, Volume 3 Nomor 2 yang ditulis oleh Moh Rosyid berjudul "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 1/2015 M." Kenyamanan sosial di masyarakat pasca-konflik perlu dukungan berbagai elemen. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dalam pendidikan formal maupun informal(oleh orang tua). Optimalisasi peran forum komunikasi terwadahnya komunitas lintas agama sebagai wadah umat interaksi sosial.⁴³ Penelitian Rosyid menampilkan upaya-upaya yang dapat digunakan dalam menanamkan penelitian toleransi sebagai bagian dalam meminimalisir

⁴² Erma Athiyatur Rofi'ah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Multisitus Di SMA Nasional Dan SMA Taman Madya Malang)" (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁴³ Moh Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus : Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M," Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (2015): 369–370.

- konflik. Sedangkan penulis menunjukkan implementasi penanaman toleransi beragama di lembaga sekolah.
3. Penelitian Nur Said dalam publikasi Jurnal Edukasia 2017, Volume 12 Nomor 2 yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia.” Dijelaskan dalam penelitiannya, pendidikan Islam perlu meletakkan humanisme religius sebagai landasan nilai dalam orientasi pengembangannya.⁴⁴ Nur Said memaparkan mengenai landasan toleransi beragama dalam agama Islam. Sedangkan penelitian penulis memaparkan implementasi penanaman toleransi beragama yang didasarkan pada materi PA Islam dan BP yang berkaitan dengan toleransi beragama.
 4. Tesis hasil penelitian Miftahur Rohman, Mahasiswa Program Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Nilai- Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta: Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik.” Pada Tesis tersebut, ditemukan peran pendidik dalam menyikapi nilai multikultural yakni berperan sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Selain itu, terdapat problematika yang dihadapi lokus penelitian yaitu adanya disertivitas faham keagamaan dalam beragama.⁴⁵ Miftahur Rohman melakukan komparasi mengenai implementasi toleransi beragama di sekolah berbasis Islam dan Katolik. Sedangkan penelitian penulis melakukan penelitian di lembaga sekolah yang berbasis Nasional, yang di dalamnya terdapat umat Islam dan Kristen.

⁴⁴ Nur Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–410.

⁴⁵ Miftahur Rohman, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di MAN Yogyakarta III Dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi Di Sekolah Berbasis Islam Dan Kristen)” (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

C. Kerangka Berpikir

